

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan adalah hal yang normal di dalam kehidupan bahkan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari karena sifatnya yang umum, yaitu merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Freud menggambarkan dan mendefinisikan kecemasan sebagai suatu perasaan tidak menyenangkan, yang diikuti oleh reaksi fisiologis tertentu seperti perubahan detak jantung dan pernafasan.^{1,2}

Gangguan kecemasan merupakan kelompok gangguan psikiatri yang paling sering ditemukan. Dampak kecemasan dapat bermanifestasi pada fisik dan psikologis. Dampak yang ditimbulkan diantaranya seperti gangguan tidur, peningkatan tekanan darah, mudah marah, bingung, penurunan konsentrasi dan kurang kreatif.²

Dilaporkan bahwa perkiraan gangguan kecemasan pada dewasa muda di Amerika adalah sekitar 18,1% atau sekitar 42 juta orang hidup dengan gangguan kecemasan, dan prevalensi terkait jenis kelamin menunjukkan wanita 60% lebih tinggi dari pria untuk mengalami gangguan kecemasan.³ Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang.⁴

Selain kecemasan, insomnia juga merupakan salah satu dari masalah yang sering timbul pada bidang medis maupun di bidang psikiatri. Insomnia merupakan kondisi dimana individu sukar untuk memulai atau mempertahankan tidur minimal terjadi tiga kali dalam seminggu selama satu bulan.⁵ Menurut *United States Census Bureau, International Data Base* tahun 2010 terhadap penduduk Indonesia dinyatakan bahwa dari 238,5 juta jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 28 juta jiwa (11,7%) mengalami insomnia.⁶ Insomnia yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak, yaitu tidak produktif, susah fokus, tidak bisa membuat keputusan, pelupa, pemarah, meningkatkan risiko kematian dini, dan depresi.⁷

Kecemasan dan insomnia dapat dialami oleh siapa saja termasuk penghuni lembaga pemasyarakatan baik dengan status narapidana maupun masih status tahanan. Narapidana menurut Undang-undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 6 adalah seseorang yang berdasarkan putusan pengadilan telah mendapatkan putusan tetap dari hakim yang harus mereka jalani.⁸ Sedangkan tahanan adalah seorang tersangka atau terdakwa yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan Mahkamah Agung.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga penjara North West of Amhara, Ethiopia didapatkan prevalensi kecemasan yang dialami narapidana sebesar 36,1%.¹⁰ Sedangkan penelitian yang dilakukan di penjara Nigeria didapatkan sebesar 77,8% narapidananya mengalami kecemasan.¹¹ Belum terdapat data pasti mengenai angka kejadian kecemasan pada narapidana maupun tahanan di Indonesia, namun sebuah penelitian yang dilakukan di Lapas Wanita Klas II A Bandung 38% narapidana wanita menjelang bebas mengalami kecemasan berat.¹²

Berdasarkan penelitian pada narapidana dewasa di Inggris prevalensi insomnia sebesar 61.6%, Tujuh dari sepuluh (70,6%) tahanan wanita mengalami insomnia.¹³ Hampir dua pertiga tahanan dengan insomnia membutuhkan waktu lebih dari 60 menit untuk memulai tidur (61,0%).¹³ Untuk angka kejadian Insomnia pada narapidana di Indonesia belum diketahui dengan pasti. Karenanya perlu dilakukan penelitian terkait hal tersebut.

Narapidana dan tahanan dalam menjalani hukumannya berada di lingkungan yang berbeda budaya sehingga akan timbul perasaan tidak aman dan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas lembaga pemasyarakatan yang kaku, hilangnya privasi, dan mengalami suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Banyaknya perubahan - perubahan dan permasalahan yang dialami narapidana dan tahanan akan menyebabkan mereka dalam suatu ketidaknyamanan dan berdampak pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan yang selanjutnya bermanifestasi insomnia.¹⁴

Berdasarkan pemaparan mengenai kecemasan dan insomnia tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengajukan masalah mengenai perbedaan tingkat kecemasan dan insomnia yang dialami oleh para tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah perbedaan tingkat kecemasan dan insomnia antara tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dan insomnia antara tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kecemasan terkait faktor demografi (usia, pendidikan, pekerjaan sebelum, lama hukuman, dan vonis hukuman) pada narapidana.
2. Mengetahui tingkat kecemasan terkait faktor demografi (usia, pendidikan, pekerjaan sebelum, dan waktu tunggu putusan) pada tahanan.
3. Mengetahui tingkat insomnia pada tahanan dan narapidana.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikiatri mengenai tingkat kecemasan dan insomnia dalam kaitannya dengan status pelaku kejahatan.
2. Memberikan gambaran mengenai tingkat kecemasan dan insomnia dalam kaitannya untuk penetalaksanaan selanjutnya.
3. Sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

4. Memberikan informasi kepada lembaga pemasyarakatan mengenai tingkat kecemasan dan insomnia pada tahanan dan narapidana.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Dewi Indriyanti Utari, dkk. <i>Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung.</i> (2012)	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 warga binaan yang akan bebas tahun 2012 dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah <i>Taylor Manifest Anxiety Scale</i> untuk mengukur tingkat kecemasan.	Hasil: dari penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pada warga binaan wanita menjelang bebas sebanyak 38% kecemasan berat, sebanyak 28% kecemasan sedang, dan sebanyak 34% kecemasan ringan. ¹²
Dian Ayu Kusumawardani, Tri Puji Astuti. <i>Perbedaan Kecemasan Menjelang Bebas Pada Narapidana Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Tindak Pidana, Lama Pidana, Dan Sisa Masa Pidana.</i> (2015)	Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 174 narapidana. Instrumen yang digunakan adalah skala kecemasan menjelang bebas dengan ($\alpha = 0,937$).	Hasil: Analisis data dilakukan dengan uji statistik <i>Mann-Whitney</i> dan <i>Kruskal Wallis</i> . ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari lama hukuman dan tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari sisa masa pidana. ¹⁵
Winandi Yoyada Dwi Putra. <i>Perbedaan Tingkat</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik	Hasil: Dalam hal tingkat stress dan tingkat insomnia tidak ada

Stress dan Insomnia pada Mahasiswa FK UNDIP yang berasal dari Semarang dan non Semarang. (2016)

dengan desain belah lintang. Jumlah sampel 171 orang mahasiswa semester 4 FK UNDIP. Instrumen yang digunakan DASS untuk mengukur tingkat stress dan KSPBJ-IRS

perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang berasal dari Semarang dengan yang berasal dari non Semarang.¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah pada tempat penelitian, responden penelitian, variabel penelitian dan instrumen penelitian. Tempat penelitian ini yaitu di Lembaga Per masyarakat Kelas II A Wanita di Kota Semarang. Responden Penelitian ini adalah para tahanan dan narapidana di Lembaga Per masyarakat Kelas II A Wanita Semarang. Variabel yang akan diteliti dari penelitian ini adalah tingkat kecemasan dan insomnia yang dialami oleh responden. Instrumen yang digunakan yaitu Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) untuk mengukur tingkat kecemasan dan Insomnia Severity Index (ISI) untuk mengukur tingkat insomnia.